

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DENGAN MENGGUNAKAN MODEL VALUE CLARIVICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Donci Missa., Dian Meilani

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang
Email: dianmeilani99@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Hasil Belajar Kognitif,
VCT., Nilai Karakter

ABSTRAK

Abstrak: Rendahnya hasil belajar peserta didik pada SDN Oeba 2 Kota Kupang Tema 7 Indahnya Keberagaman Negeriku menjadi perhatian bagi peneliti untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran tersebut. Permasalahn ini dikarenakan kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang Sesuai dengan materi di tema 7. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlunya menggunakan model inovatif yang sesuai salah satunya *Value Clarivication Technique (VCT)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif dengan menggunakan model *Value Clarivication Technique (VCT)*. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan model yang digunakan adalah Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi,serta berlangsung sebanyak dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Oeba 2 kota kupang sebanyak 25 orang. Pengumpulan data menggunakan metode nontes berupa lembar observasi dan metode tes berupa tes objektif. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan antar siklus sebesar 20%, dimana siklus I (72%) dan siklus II (92%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Value Clarivication Techniue* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif.

Abstract: *The low learning outcomes of students at SDN Oeba 2 Kota Kupang Theme 7 The Beauty of My Country's Diversity is a concern for researchers to find solutions to solving these learning problems. This problem is due to the inaccuracy of choosing a learning model that is in accordance with the material in theme 7. To overcome this problem, it is necessary to use an appropriate innovative model, one of which is the Value Clarification Technique (VCT). This study aims to determine the increase in cognitive learning outcomes by using the Value Clarification Technique (VCT) model. This research is a classroom action research with the model used is Kemmis and Mc Taggart which consists of planning, implementing, observing and reflecting, and takes place in two cycles. The subjects of this study were 25 class IV students at SDN Oeba 2, Kupang City. Data collection used the non-test method in the form of observation sheets and the test method in the form of objective tests. Data were analyzed using descriptive qualitative to determine the increase in learning outcomes. The results showed that there was an increase between cycles of 20%, where cycle I (72%) and cycle II (92%). This shows that using the Value Clarification Technology model can improve cognitive learning outcomes.*



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berfokus pada pemahaman, pendidikan karakter serta keterampilan. Kurikulum ini mempunyai pandangan bahwa berbagai sikap, kognitif dan keterampilan yang dirumuskan kedalam kurikulum dalam bentuk kompetensi esensial yang sesuai dengan kaidah kurikulum dapat dikuasai oleh setiap peserta didik (Kemendikbud, 2014). Kurikulum 2013 didalam proses pelaksanaannya menerapkan pembelajaran tematik terpadu atau disebut juga tematik integratif. Beberapa muatan mata pelajaran ditinjau keterkaitannya antara yang satu dengan yang lainnya kemudian diintegrasikan kedalam sebuah tema. Dipertegas oleh Rusman (2015) yang menyatakan pembelajaran tematik terpadu adalah proses pengintegrasian sejumlah mata pelajaran yang dikemas kedalam bentuk tema-tema.

Pembelajaran tematik integrative ini cenderung memiliki beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya di sekolah diantaranya menurut Hakim, Taufik, & Atharoh (2018) pembelajaran yang dilakukan masih konvensional serta belum bervariasi dalam menerapkan model atau pendekatan pembelajaran, akibatnya

pembelajaran masih berpusat kepada guru (*Teacher centered*) dampak yang ditimbulkan adalah peserta didik jadi tidak aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak mendapat pembelajaran tentang pemecahan masalah dan belajar berfikir kreatif. Penyampaian materi pembelajaran masih menerapkan metode ceramah, tidak dapat diingkari bahwa metode ceramah tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran karena dengan ceramah guru menerangkan materi pelajaran kepada peserta didik akan tetapi penggunaan metode ceramah yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan peserta jenuh serta bosan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pada pembinaan karakter peserta didik belum dilaksanakan secara maksimal mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nasia, Saneba, & Hasdin (2014) belum pernah diimplementasikannya pembelajaran berlandaskan pada penanaman nilai sebagai upaya membangun kesadaran akan nilai pada diri peserta didik, minimnya ketersediaan sumber-sumber buku yang berkaitan dengan pembelajaran nilai dan kurang tepatnya pemilihan pe model-model pembelajaran nilai kepada peserta didik sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar (Meilani et al., 2020). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Saputro et al., 2021). Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa peserta didik menerima materi dengan baik

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada peserta didik di kelas IV SD Inpres Oeba 2 Kupang dimana presentasi hasil belajar sebesar 50%, presentasi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM dikarenakan beberapa hal diantaranya pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, pelaksanaan pembelajaran masih konvensional yang cenderung menggunakan ceramah sehingga peserta didik lebih pasif dan penanaman nilai karakter yang belum maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlunya penggunaan model pembelajaran yang tepat yg dibarengi dengan penanaman nilai karakter yaitu model pembelajaran Value Clarivication. Model pembelajaran VCT merupakan model inovatif yang menekankan nilai sosial, budaya, personal, dan masyarakat. Hall (dalam Adisusilo, 2014) menyatakan bahwa, VCT merupakan model pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik agar mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Kemudian Hernivora (2014) menyatakan, VCT adalah suatu model pembelajaran yang melatih siswa untuk menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Dengan Menggunakan Model Value Clarivication Teknik Berbasis Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif dengan menggunakan model value clarivication teknik berbasis penanaman nilai karakter pada peserta didik di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model yang digunakan adalah Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan di SDN OEBA 2 Kota Kupang, NTT. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV berjumlah 25 orang yang terdiri dari 17 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pengumpulan data menggunakan metode non tes berupa lembar observasi dan metode tes berupa tes objektif.

Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada tema 7 indahny keberagaman negeriku. Peneliti akan menghitung nilai rata-rata kelas dan presentase ketuntasan klasikal pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kelas diperoleh dari hasil bagi antara jumlah semua nilai siswa dengan jumlah siswa dalam satu kelas (Hutauruk & Simbolon, 2018). Sedangkan presentase ketuntasan klasikal diambil dari jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi dengan jumlah siswa dalam satu kelas kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% (Yanti, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tindakan ini berlangsung sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus 1 ditahap perencanaan hal-hal yang dilakukan diantaranya, tim peneliti melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membicarakan persiapan tindakan dan waktu tindakan untuk siklus 1. Tim peneliti bersama guru menyusun RPP yang digunakan pada siklus1 untuk tema 7 indahny keberagaman negeriku tim peneliti bersama guru menyusun lembar kerja kerja peserta didik (LKPD). Tim peneliti Bersama guru Menyusun instrument untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik. Pelaksanaan tindakan menggunakan model value clarificationberbasis penanaman nilai karakter mengacu pada RPP yang telah disusun dengan memperhatikan sintaks model yang digunakan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pembelajaran pada siklus. Pada tahap ini diperoleh aktivitas guru sebesar 80% dan aktvitas siswa sebesar 72,2% Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar dengan presentase ketuntasan 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus ini belum mencapai KKM yakni 75 atau 80%, sehingga berlanjut ke siklus 2. Tahap refleksi dari observasi berupa perlunya interaksi mendalam antar guru dan peserta didik untuk berani bertanya. Pemahamn peserta didik terkait materi menggunakan model yang diterapkan serta pengelolaan kelas oleh peneliti.

Pada siklus ke 2 baik tahap perencanaan dan pelaksanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Pada tahap observasi di peroleh hasil aktivitas guru sebesar 90% dan aktivitassiswa sebesar 94,4% dengan nilia rata-rata hasil belajar dengan preentase ketuntasan 92%. Peningkatan masing-masing siklus terlihat pada diagram berikut. Adapun hasil observasi guru dan siswa tiap siklus

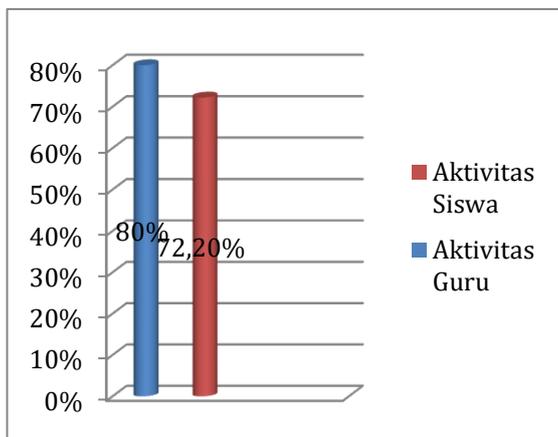


Diagram 1 Siklus 1

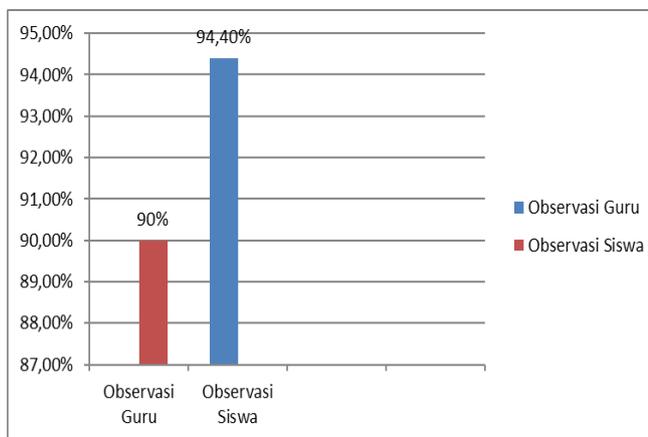


Diagram 2 Siklus 2

Berdasarkan diagram 1.1 dan diagram 1.2 terlihat terjadi peningkatan baik pada aktivitas siswa sebesar 10% dan aktivitas guru sebesar 22%. Presentasi ini dikatakan dari cukup menjadi (Birgili, 2015). Adapun hasil tes hasil belajar kognitif sebagai berikut.

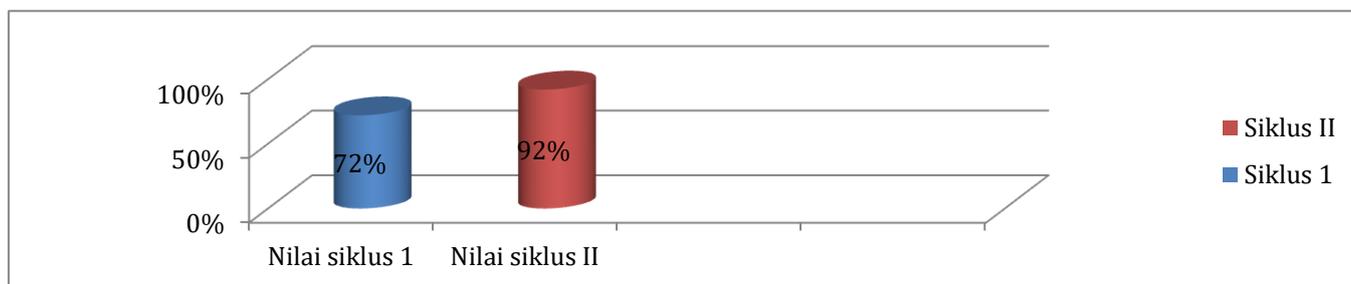


Diagram 3 Tes Hasil Belajar

Diagram 3 menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar 20% dimana dari siklus 1 sebesar 72% menjadi 92% pada siklus 11 dengan menggunakan model *Value Clarivication Technique*. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model yg memusatkan pada upaya siswa dalam menelaah rasa dan tindakannya untuk meningkatkan kesadaran mengenai kualitas yang mereka miliki. Komalasari (2010) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran VCT dapat mengedukasi siswa

dalam meletakkan feeling dirinya terhadap kondisi orang lain dan mengedukasi siswa mahir dalam memilih keputusan secara adil. *Value Clarification Technique* merupakan teknik tutorial untuk membantu siswa dalam menggali dan menemukan sebuah value yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah masalah yang mereka hadapi melalui proses menganalisis value yang telah dimiliki dan tertancap dalam diri mereka sendiri-sendiri (Sanjaya, 2013). Melalui model pembelajaran ini diharapkan membantu siswa untuk lebih giat mengembangkan intelegensinya dalam menghadapi sebuah kejadian dalam hidupnya yang diawali dengan motivasi. Model pembelajaran VCT ini dilakukan untuk mendorong siswa dalam mencari dan menentukan suatu value/concept/knowledge yang dianggap positif dalam menghadapi persoalan melalui kegiatan menelaah value/concept/knowledge yang mereka miliki sebelumnya. Nilai yang dianggap memiliki pengaruh baik tersebut dapat termuat dalam budaya yang ada di dalam masyarakat. Menurut Hall; Simon (1982) dalam Adisusilo (2012) melalui model pembelajaran Value Clarification Technique ini, siswa diajarkan untuk memperhitungkan, menganalisis, dan menentukan keputusan yang mereka anggap terbaik dari masalah/ kejadian yang mereka temukan berlandaskan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Dengan hal tersebut siswa semakin kritis dan kreatif dalam menentukan perilaku terhadap nilai-nilai yang ada disekitarnya untuk mereka ambil dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dibarengi dengan penanaman nilai karakter siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitaian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif Dengan Menggunakan Model *Value Clarification Technique* Berbasis Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Peningkatan yang terjadi sebesar 20% dari 72% pada siklus 1 menjadi 92% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakim, Z. R., Taufik, M., & Atharoh, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Negeri Cimanis 2 Sobang Pandeglang. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 31–38. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.869>
- Hall. B. 1973. *Value Clarification As Learning Process*. New York: Paulist Press.
- Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas V. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Meilani, D., & Aiman, U. (2020b). Implementation Of 21st-Century Learning On Psychomotor Learning Outcomes In Science Materials With Learning Motivation As Co-Variable. *The 5th Progressive And Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 37–40.
- Meilani, D., Dantes, N., & Tika, I. N. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar Dan Berinovasi 4C Terhadap Hasil Belajar IPA Dengan Kovariabel Sikap Ilmiah Pada Peserta Didik Kelas V SD Gugus 15 Kecamatan Buleleng. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1–5.
- Nasia, S., Saneba, B., & Hasdin. (2014). Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Value Clarification Technique (VCT) di Kelas IV GKL Sabang, 2(3), 63–77.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yanti, E. R. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran TIME Token Arends Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya [Phd Thesis]. State University Of Surabaya.